STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 18, Number 3, 2011

Not Secular Enough? Variation in Electoral Success of Post-Islamist Parties in Turkey and Indonesia

Jourdan Khalid Hussein

Faith on the Move: Inside of the Ijtimā' of Jama'ah Tabligh in Pekan Baru

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

Yusman Roy and the Language of Devotion– 'Innovation' in Indonesian Islam on Trial

Stewart Fenwick

ISSN: 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 18, no. 3, 2011

EDITORIAL BOARD:
M. Quraish Shihab (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (National University of Singapore)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)
M. B. Hooker (Australian National University, Canberra)
Virginia M. Hooker (Australian National University, Canberra)

EDITOR-IN-CHIEF
Azyumardi Azra

EDITORS
Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanudin
Oman Fathurahman
Fuad Jabali
Ali Munhanif
Ismatu Ropi
Dina Afrianty

ASSISTANT TO THE EDITORS
Testriono
Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR
Melissa Crouch

ARABIC LANGUAGE ADVISOR
Nursamad

COVER DESIGNER
S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 83/Dikti/Kep/2009).*

© Copyright Reserved

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
or studia.ppim@gmail.com. Website: www.ppim.or.id

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution: US$ 75,00 and the cost of a single copy is US$ 25,00; individual: US$ 50,00 and the cost of a single copy is US$ 20,00. Rates do not include international postage and handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia,** account No. **101-00-0514550-1 (USD), Swift Code: bmriidja**

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga: Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu: Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum termasuk ongkos kirim.

Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

389 *Jourdan Khalid Hussein*
Not Secular Enough? Variation in Electoral Success of Post-Islamist Parties in Turkey and Indonesia

463 *Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad*
Faith on the Move: Inside of the *Ijtimā'* of Jamā'ah Tablīgh in Pekan Baru

497 *Stewart Fenwick*
Yusman Roy and the Language of Devotion–'Innovation' in Indonesian Islam on Trial

531 *Suprapto*
Taqālīd "Ḥarb" Topat: Ramz al-'Alāqah al-Silmīyah bayn al-Jamā'āt al-Mukhtalifah 'Ariqīyā wa-Dīnīyā fī Jazīrat Lombok

569 *Husnul Fahimah Ilyas*
Al-Lontarā (al-Nuṣūṣ) al-Muktamilah li-Tārīkh Wajo: Nāẓrah Jadīdah fī Awwal Dukhūl al-Islām ilá Wajo

Book Review

611 *Muhammad Adlin Sila*
Memahami Spektrum Islam di Jawa

Document

631 *Idris Thaha*
The Japan's Award for PPIM UIN Jakarta

Husnul Fahimah Ilyas

Al-Lontarā (al-Nuṣūṣ) al-Muktamilah li-Tārīkh Wajo: Nāẓrah Jadīdah fī Awwal Dukhūl al-Islām ilá Wajo

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang rekonstruksi Islam di Wajo dengan mengambil* Lontaraq Suqkuna Wajo *koleksi Datuk Sangaji Sengkang sebagai sumber utama penelitian.* Lontaraq *sebagai aksara merupakan bentuk evolusi tulisan dari aksara Kawi yang telah dimodifikasi, yang usia penggunaannya sudah cukup tua sebagaimana dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan tulisan pada situs benteng Somba Opu serta epos Lagaligo yang dibuat sebelum tahun1600 M. Aksara* lontaraq *menempati posisi penting dalam sejarah khasanah kebudayaan Bugis Makassar. Bagi orang Bugis,* lontaraq *mempunyai dua pengertian, yakni (1)* lontaraq *sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan, dan (2)* lontaraq *sebagai tulisan.*

Awal penulisan Lontaraq Suqkuna Wajo *belum diketahui sampai sekarang, namun dapat dilacak melalui referensi yang mengemukakan bahwa pada masa pemerintahan Arung Matoa (Raja) Wajo, La Mappajung Puanna Salowong (1764-1767) penyalinan lontaraq* attoriolong *ri Wajo telah dimulai.* Attoriolong *merupakan historiografi tradisional berupa kumpulan catatan sejarah atau silsilah keturunan raja-raja dan keluarga bangsawan. Arung Matoa Wajo memerintahkan Ranreng Béttémpola La Sangaji Puanna La Sengngeng mengumpulkan* lontaraq attoriolong *yang ada di Wajo untuk dibandingkan satu sama lain, karena waktu itu banyak* lontaraq *di Wajo yang isinya berbeda satu dengan yang lain. Setelah* lontaraq *terkumpul, maka dibentuklah tim yang dipimpin La Sangaji dan mulailah ditulis kembali* lotaraq attoriolong *Wajo. Lontaraq* attoriolong *Wajo, hasil karya dari tim ini, kemudian dinamakan* Lontaraq Suqkuna *(sempurna)* Wajo.

Berdasarkan rekonstruksi teoritis masuknya Islam di Bugis khususnya

Wajo, perdebatan tentang masuknya Islam di wilayah itu seringkali merujuk pada kedatangan tiga tokoh penyebar Islam dari Minangkabau, yaitu Abdul Makmur Datuk ri Bandang, Datuk Sulaiman, dan Abdul Jawad Khatib Bungsu Datuk ri Tiro. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan hasil pembacaan beberapa akademisi berdasarkan sumber lokal (lontaraq). *Fase persentuhan Islam dengan pihak kerajaan terjadi mulai tahun 1605 ketika Islam bersentuhan langsung dengan kerajaan Luwu dan Gowa. Babak inilah yang mengawali Islam masuk di Wilayah Sulawesi Selatan. Teori inilah yang banyak dikembangkan sebagai teori Islamisasi di Wajo.*

Kajian yang dilakukan oleh J. Noorduyn, Christian Pelras, Mattulada, Abu Hamid, Abdul Razak Daeng Patunru, Edwar L Poelinggomang, Andi Mansur Hamid, Dawas Rasjid, dan M. Ilyas Salewe menyatakan bahwa Islam masuk di Wajo pada hari Selasa 15 Safar 1019 H, bertepatan dengan hari Ahad, 9 Mei 1610 M pada masa Arung Matowa Sangkuru Patau Sultan 'Abd al-Raḥmān Matinroé ri Alepperenna diislamkan oleh Datuk Sulaiman. Peristiwa itu terjadi ketika pihak Kerajaan Wajo ditaklukkan oleh pihak Kerajaan Gowa di bawah pimpinan I Mangarani Daéng Marabbiya Sultan 'Alā' al-Dīn Tomi>nanga ri Gaukanna dalam mu>su> sellengngé.

Selain itu, terdapat pula teori mengenai awal mula perkenalan dan masuknya Islam di Wajo yang dibawa oleh keturunan Hadramaut yang bernama Sayyid Jamāl al-Dīn Akbar al-Ḥusaynī. Dia adalah orang pertama dari keluarga adzamat khan yang datang menetap ke Indonesia. Dalam perjalanannya ke Indonesia, Sayyid Jamāl al-Dīn sempat singgah di Aceh kemudian ke Majapahit, lalu meneruskan perjalanannya menuju ke daerah Bugis Tosora-Wajo melalui panti Bojo Nepo Kabupaten Barru. Sayyid Jamāl al-Dīn meninggal di Tosora sekitar tahun 1320 M.

Berbeda dengan karya-karya akademisi sebelumnya, artikel ini membuktikan bahwa Islam telah diperkenalkan di lembaga pemerintahan Wajo pada akhir abad ke-16, sekitar tahun 1590-an, pada masa pemerintahan Arung Matowa La Mungkace> To Uddama Matinroé ri Kanāna. Bukti tersebut ditemukan dalam Lontaraq Suqkuna Wajo *yang memperkenalkan konsep tauhid* (Déwata Séwwaé). *Di halaman 142 teks* Lontaraq Suqkuna Wajo *misalnya disebutkan bahwa Arung Matowa Sangkuru menyatakan pada Datuk Sulaiman bahwa keyakinannya tentang* Déwata Séwwaé *(Tuhan Yang Tunggal) diwarisi dari Lamungkace>. Proses Islamisasi yang berkembang di Wajo kemudian memberikan warna yang berbeda, tidak berdasarkan Islam syariat yang dibawa oleh Datuk Sulaiman dan Datuk ri Bandang, tetapi lebih kepada Islam lokal atau Islam akomodatif.*

Husnul Fahimah Ilyas

Al-Lontarā (al-Nuṣūṣ) al-Muktamilah li-Tārīkh Wajo: Nāẓrah Jadīdah fī Awwal Dukhūl al-Islām ilá Wajo

Abstract: *This article discusses the reconstruction of Islam in Wajo by looking at* Lontaraq Suqkuna Wajo *of Datuk Sangaji Sengkang collection as the main source of the study. As a script,* lontaraq *is an evolutionary change of the Kawi script which has been being modified and has long been used as evidenced by the finding of inscription on the fort site of Somba Opu and Lagaligo epics written before 1600.* Lontaraq *script occupies an important position in the cultural history of Bugis Makassar. For Bugis,* lontaraq *has two meanings: (1)* lontaraq *as an history and science and (2)* lontaraq *as a writing.*

When the Lontaraq Suqkuna Wajo *was first found it was still unknown when it was written. However, the process of copying of* lontaraq attoriolong *ri Wajo was already begun since the reign of Arung Matoa (Raja) Wajo, La Mappajung Puanna Salowong (1764-176767), begun.* Attoriolong *is a traditional historiography consisted of historical notes on the genealogy of kings and noble family. Arung Matoajo had ordered Ranreng Béttémpola La Sangaji Puanna La Sengngeng to collect* lontaraq attoriolong *found in Wajo to be compaith each the other coon othertime manyit was believed that many taraq of founjo whose have different rent frombetween one to r. When After the* lontaraq *had been collected, a team led by La Sangaji was formed and* lontaraq attoriolong *Wajo was began to be rewritten. The* lontaraq attoriolong *Wajo, is the resk result of this team anater called known as* Lontaraq Suqkuna (perfect) Wajo.

Based on theoretical reconstruction of Islamization in Bugis especially in Wajo, the controversy on Islamization in the region refers usually to the arrival of three Islamic preachers from Minangkabau, Abdul Makmur Datuk ri

Bandang, Datuk Sulaiman, and Abdul Jawad Khatib Bungsu Datuk ri Tiro. This information was obtained from the reading of local sources (lontaraq). *Contact between the kingdom and Islam has occured in 1605 as shown by the interaction of Luwu and Gowa kingdom with Islam. This period addresses the coming of Islam in South Sulawesi. It then becomes the theory of Islamization in Wajo.*

The study carried out by J. Noorduyn, Christian Pelras, Mattulada, Abu Hamid, Abdul Razak Daeng Patunru, Edwar L Poelinggomang, Andi Mansur Hamid, Dawas Rasjid, and M. Ilyas Salewe have suggested that Islam came in Wajo on Tuesday, Safar 15, 1019 Hijri in coincidence with Sunday, May 9, AD 1610 at the time of Arung Matowa Sangkuru Patau Sultan 'Abd al-Raḥmān Matinroé ri Alepperenna has been being converted to Islam by Datuk Sulaiman. It had happened when the Wajo kingdom was conquered by Gowa kingdom under the leadership of I Mangarani Daéng Marabbiya Sultan 'Alā' al-Dīn Tomi>nanga ri Gaukanna.

In addition, there is also a theory of the arrival of Islam in Wajo which stated that Islam began to spread in the region by a Hadrami whose name is Sayyid Jamāl al-Dīn Akbar al-Ḥusaynī. He was the first of the adzamat khan family who settled in Indonesia. In his journey to Indonesia, Sayyid Jamāl al-Dīn visited Aceh and then travelled to Majapahit. Then, he continued his trip to Bugis Tosora-Wajo through Bojo Nepo beach in Barru district. Sayyid Jamāl al-Dīn died in Tosora around AD 1320.

Unlike the previous academic works, this article proves that Islam had been introduced in Wajo kingdom at the end of the 16th century, about 1590s, during the reign of Arung Matowa La Mungkace> To Uddama Matinroé ri Kanāna. The evidence was found in Lontaraq Suqkuna Wajo *who introduced the concept of* tawhid (Déwata Séwwaé). *On page 142 of* Lontaraq Suqkuna Wajo *for example, it was mentioned that Arung Matowa Sangkuru said to Datuk Sulaiman that his belief in the* Déwata Séwwaé *(The One God) was inherited from dari Lamungkace>. The Islamization process in Wajo gives new outlook on various colour of Islam, which is not based only on syariah as it is carried by Datuk Sulaiman and Datuk ri Bandang, but rather on the local Islam or accommodative Islam .*

حسنول فهيمة إلياس

اللونترا (النصوص) المكتملة لتاريخ واجو Wajo: نظرة جديدة في أول دخول الإسلام إلى واجو

تاريخ الكتابة في سلاويسي الجنوبية وأول دخول الإسلام

تعد الكتابة احدى دلائل الإثبات للحضارة وتحقيق الذات لدى المجتمع، وخبرة الكتابة هذه في سلاويسي الجنوبية قاصرة على قبائل معينة فقط، وليست لكل قبيلة تاريخ في مجال الكتابة، وكانت قبائل بوغيس (Bugis) ومكاسار بسلاويسي الجنوبية وقبيلة ماندار (Mandar) بسلاويسي الغربية متميزة بما لديها من خصوصية الكتابة التي استندت إلى ثلاثة أنواع من الحروف الهجائية، وهي حروف جانجان – جانجان (Jangan-Jangan)[1] أي الرموز بالطيور، وحروف سيرانج (Serang) أي التي تتبنى الحروف الهجائية العربية أو الجاوية (Jawi) للاستخدام في كتابة لغات مكاسار وبوغيس وماندار، وحروف لونترا (Lontara)؛ وأما التسمية بحروف سيرانج فكانت مأخوذة من كلمة سيرام (Seram)، لأن قبيلتي بوغيس ومكاسار كانتا في الأول على علاقة طيبة مع سيرام التي سبق لها أن دخل فيها الإسلام؛ وفي سيرام نفسها استخدمت الحروف العربية والكتابة بها في نشر الإسلام.[2]

وإذا كان الكلام يدور حول الثقافات البوغيسية، فإن اللونترا هي السائدة وهي تشتمل على معنيين: أولهما اللونترا التي هي تايخ وعلم ومعرفة؛ وثانيهما اللونترا التي هي الكتابة، وكلاهما معمول بهما ويكون المعنى على حسب الموضوع والمكان[٣]؛ والسؤال الذي يفرض نفسه هو لماذا سميت النصوص البوغيسية القديمة باللونترا؟ مع أن النظرة إلى شكل الحروف والصيغة المستخدمة توحي بأنها تعد تطورا طبيعيا من حروف كاوي (Kawi) المعدلة؟

إن من الجواب على السؤال يفترض الباحث أن مصطلح لونترا كانت مأخوذة من لونتر (lontar)، وتذكرها تيتي بوجيآستوتوتي (Titik Pudjiastuti) على أنها شجرة النخلة[٤]؛ وفي البداية كانت ورقة اللونتر هي التي استخدمت لوحة للكتابة، وكان طرف سكينها الرقيق والحاد هو الذي استخدم قلما، فتتم الكتابة بنحت الأوراق بالسكين ثم تصبغ على الورقة المنحوتة باللون الأسود من الحبر التقليدي، وهذا الاحتمال هو الذي كان منشأ التسمية باللونترا وأصبحت لاصقة إلى الآن، حتى ولو كانت لوحة الكتابة قد استخدمت القرطاس، وفي سلاويسي الجنوبية كان استخدام القرطاس معروفا لأول مرة عندما جاء البرتغاليون إلى سلاويسي الجنوبية عام ١٥٣٨م.[٥]

وقد مر على اللونترا من حيث هي مخطوطات، تاريخ طويل حوالي أربعة آلاف سنة أي منذ التعرف على الكتابة حتى اكتشاف الآلة الطابعة، وكانت المخطوطات في الغرب والشرق الأوسط مكتوبة إما في أوراق البردي أو الجلود أو الخشب أو بالشمع، ثم تم التعرف على القرطاس كلوحة للكتابة حوالي القرون الوسطى؛ وأما في الصين فإن استخدام القرطاس كان معروفا منذ وقت طويل مع تاريخ المخطوطات في الشرق حوالي عام ١٠٠م، وقد كان للصين المؤهلات لصناعة القرطاس، ثم

يقلدها في ذلك الغرب حوالي عام ١١٠٠ – ١٣٠٠م بعد قيام الحروب الصليبية، وإن كانت الصين تستخدم في العهود الأولى البامبو والخشب والحرير كوسيلة للكتابة.[٦]

وتمشيا مع رأي أنطوني ريد[٧] (Anthony Reid) أن التأليف قبل القرن السادس عشر اليملادي كان الجزء الأكبر من المؤلفات المحلية تحت نفوذ التأثير الهندي مع استخدام قطع من أوراق اللونترا كآلة الكتابة، بينما المناطق الواقعة تحت نفوذ التأثير الصيني يستخدمون الحرير وفصائل البامبو الطويلة كآلة الكتابة، بيد أن هناك فرقا بين سلاويسي الجنوبية وبالي وسوندا[٨] (Sunda)، ففي سلاويسي الجنوبية لا تقطع الأوراق المستخدمة كآلة الكتابة كما في بالي وسوندا، وإنما كانت مستطيلة حسب طول النصوص، ويتم وصل ورقة بأخرى بخيط، ثم تلف في مشبك الخشب كشريط الكاسيت، وكانت قراءة النصوص في أوراق اللونترا وهي بمقياس حوالي ١،٥ سنتمتر من اليسار إلى اليمين.[٩]

وفي الحقيقة كانت الكتابة معروفة في سلاويسي الجنوبية قبل عام ١٦٠٠م، وهذا ثابت بدليل الأثر المكتوب في لوحة الطوب بمدينة سومبا أوبو (Somba Opu)، وكذلك بواقع الأدب البوغيسي القديم المعروف عالميا باسم لاغاليغو (La Galigo) التي تحتوي قصصا عن ماجاباهيت (Majapahit)، وعما كان في نهاية القرن السادس عشر حتى القرن السابع عشر من أخبار إذ انتشر فيهما دين جديد يدعى آسيلنجينج (aselengeng) أي الإسلام، كما ورد في نصوص لاغاليغو التي نسخت في أوائل القرن العشرين الميلادي في الكاتالوغ سلاويسي الجنوبية برقم ٩ رول ٤١ مع مخطوطة غياب ساوي ريغادينج (Sawerigading) وظهور لونترا بوروكاني[١٠] (Lontara Purukani).

تتعدد أنواع اللونترا في حياة المجتمع البوغيسي، فعندما ينظر اليها من

حيث المحتوى يمكن تقسيمها إلى أنواع عدة، من بينها[11] باسينج (paséng) أي الوصايا وهي عبارة عن مجموعة من وصايا أو نصائح من الشيوخ الحكماء أبلغت شفويا وبالتوارث عليها خلفا عن سلف، ثم سجلت في اللونترا وتورث، وتعد إرثا يتوارث عليه جيلا بعد جيل، ويحافظ عليها بشدة ويستمسك بها وتصير قواعد للحياة في المجتمع، ويتم احترامها بشدة.

باو-باو ري كودونج (*Pau-pau ri kodong*) هي مخطوطة تحتوي على أساطير، ومختلف الأحداث أو الأحداث غير العادية مع إضافة نكهة خيالية تجعل القصة رائعة وجذابة، وأحيانا تجعل القصة غير معقولة، وهذا النوع من اللونترا يعد ترفيها وعزاء، وأما سورئ باويج (*Sureq baweng*) فهي عبارة عن مجموعة من القصص الرومانسية من جميع أنواعها مثل رومانسية المجتمع، ورومانسية الحرب وما إلى ذلك؛ سورئ إيجا (Sureq eja) من أنواع اللونترا التي تحتوي على قصائد أو كلمات نثرية؛ وفي المجتمع البوغيسي يسمونها إيلونج[12] (élong) أي أغنية تغنى في مراسم معينة ومحتواها يتعلق بالسلوكيات والمواقف، والضرورات الملحة التي يتم اتخاذها في مواجهة حدث ما مثل أغنية (élong *paqdodo anaq*) وهي قصائد تغنى لتنويم الطفل.

وهناك تولؤ أو باو- باو (رواجأ) (*Toloq atau pau-pau* (*ruajaq*) وهي حكايات شعبية ألفت بناء على الحقائق الموجودة وإن كانت خيالية في بعض الأحيان، وهي شبيهة بـــ «باو- باو ري كودونج» إنما هذه أكثر عقلانية وتحتوي على حقائق؛ وهناك من أنواع اللونترا بابانجاجأ (*Pappangaja*) وهي عبارة عن مجموعة من النصائح أو منهاج للحياة يورثها الآباء إلى أولادهم؛ وهناك أولو آدأ (*Ulu ada*) وهي نوع من اللونترا يتعلق بالمعاهدات أو الاتفاقيات بين الدول مثل لامونج باتوي ري تيمورونج

(*Lamung Patué ri Timurung*) وهي المعاهدة التي اتفق عليها ثلاث ممالك بوغيسية هي بوني وواجو وسوبينج لاتخاذ موقف مشترك أزاء مواجهة الغزو من قبل مملكة غوا.[١٣]

سورئ بيشارة آتوريولونج (*Sureq bicara attoriolong*) هي عبارة عن مجموعة من القوانين أو اللوائح تم الاتفاق عليها استنادا إلى ما عليه الأجداد، المعمول بها في البلدان؛ باو- باو كوتيكا (*Pau-pau kutika*) هي عبارة عن مجموعة من السجلات عن الأوقات الجيدة والسيئة في القيام بعمل ما ، مثل الوقت المناسب لزرع البذور وزراعة الأرز، وبناء المنازل وما إلى ذلك، هي أيضا مبادئ توجيهية للتعرف على معنى الأحلام، وحركات أجزاء الجسم، الخ..[١٤]؛ آتوريولونج (*Attoriolong*) أي التاريخ التقليدي وهو عبارة عن مجموعة من السجلات أو سلالات الملوك والأسر الحاكمة وعائلات معينة، ويحتوي أيضا على السجلات التاريخية التي شهدها القدماء، ومن هذا النوع اللونترا سكونا واجو[١٥] (*Lontaraq Suqkuna Wajo*)؛ وهذه من احدى اللونترا التي نجت من حركة التمرد التي قام بها أنصار دار الإسلام — الجيش الإسلامي الإندونيسي بقيادة كهار مزكار (Kahar Muzakkar) الذين هاجموا وأحرقوا المخطوطات وغيرها من المواد الملكية التي عثروا عليها، لأن محتواها ووظيفتها ليست مناسبة ، وهي تتعارض مع الشريعة الإسلامية؛ لم يعرف حتى الآن السنة التي بدأت كتابة اللونترا سكونا واجو، ولكن يمكن التتبع من خلال المرجع الذي يشير إلى أنه في عهد ملك واجو لامباجونج بوانا سالوونج La Mappajung Puanna Salowong (1764-1767) بدأ نسخ اللونترا آتوريولونج في واجو؛ كان الملك يأمر رانرينج بيتيمبولا لا سانجاجي بوانا لا سينجينج Ranreng Béttémpola La Sangaji Puanna (La Sengngeng لجمع النسخ الموجودة في واجو للمقارنة بين بعضها

بعضا، لأنه كان هناك كثير النصوص يختلف بعضها عن بعض، فيحتاج الأمر إلى كتابة اللونترا آتوريولونج الرسمية، وذلك لتوحيد المصطلحات وتجنب الارتباك في فهم المعنى، وبعدما جمعت النسخ شكلت لجنة برئاسة لا سانجاجي وبدأت إعادة كتابة اللونترا لتاريخ واجو، بجانب القيام بالمقارنة بين بعض النسخ من مختلف الممالك مثل مملكة بوني ومملكة سوبينج ومملكة لوؤ ومملكة سيدينرينج تانيتي والممالك الأخرى، فإذا نشأ اختلاف بين الآراء فإن الجهود بذلت لعقد مشاورات حتى التوصل إلى اتفاق، ولكن اذا استمر الخلاف فيتم اتخاذ القرار بناء على آداب الموافقة (آدأ آسيماتوروسينج) التي نظمها ملك واجو لا تنريبالي (La Tenribali)، وهي على مقولة «إذا كان الواحد مغلوبا على أمره بإثنين فما بالك بثلاثة عليه»[١٦] أي بالتصويت، اللونترا آتوريولونج واجو تطلق على هذه اللونترا التي أخرجتها اللجنة باسم اللونترا سكونا واجو[١٧]، وسيتم الاشارة إليها في هذا البحث اختصارا بـــ «LSW».

بعد وفاة لاسانجاجي قام رانرينج بيتيمبولا (Ranreng Béttémpola) بإضافة كتابات على الـــ (LSW)، والمراد رانرينج بيتيمبولا (اللجنة) هم لا سينجينج (La Senngeng) ولا تومباي (La Tompai) ولا توني (La)Tone ولا غاو (La Gau) ولا جاميرو (La Jamero) وآندي ماكاراكا (Andi Makkaraka)؛ وكانت نصوص الـــ (LSW) التي كتبها آندي ماكاراكا مبنية على أعمال رانرينج بيتيمبولا السابقين عليه مع عدد من اللونترا من مختلف المناطق، وأطلق على نصوصه أيضا باسم لونترا سكونا واجو لأنها أكمل من الأخرى.[١٨]

جميع أنواع اللونترا التي تم عرضها تمثل احدى مصادر المعلومات الثقافية التي لها أهمية قصوى، إذا نظرنا إليها من جانب فإن اللونترا كانت مجرد سجلات قديمة نتيجة الكتابة اليدوية التي تبدو بسيطة للغاية، بل غالبا

ما تكون صعبة لقراءتها، إما لأنها ممزقة وهشاشة وبها التجاويف التي تسببها الآفات والتقلبات المناخية، فضلا عن وطأة عامل السن التي مضت على تلك المخطوطات عدة قرون، ولكن من ناحية أخرى فإن الأهم من هذه اللونترا هو أنها الأرشيف القديمة التي تمثل وتمكن تسجيل البيانات والمعلومات التاريخية والثقافية للمناطق في جماعاتها.

كمصدر للمعلومات التاريخية، فإن اللونترا تحتوي على الأحداث التاريخية والشخصيات بالإضافة إلى التسلسل الزمني لتطور المجتمع، بحيث تعرض مواد لإعادة النظر في مواصلة الاستكشاف والفهم الأكثر للأوضاع والظروف في إطار المعاصرة، عن طريق الاطلاع على الأحداث التي تحتوى على العناصر الثقافية الاجتماعية ومنها تاريخ انتشار الدين (الإسلام).

فيما يتعلق بتاريخ انتشار الإسلام في إندونيسيا فغالبا ما يقرر الخبراء تحديد ثلاث مراحل متسلسلة: وهي مرحلة وصول الإسلام، ومرحلة عملية انتشار الإسلام. ومرحلة تطور الإسلام في حد ذاته بين المجتمع المحلي.، فمن خلال هذه المراحل قد جاء الإسلام ليعطي لونا جديدا إلى الاعتقاد الذي كان يعتنقه المجتمع فترة طويلة.[١٩]

تماما كما هو الحال في ظهور الإسلام في سولاويسي الجنوبية رسميا ، فإن الكثير من نصوص اللونترا أو المصادر المكتوبة منها ما وردت في لونترا بيلانج (Bilang) ولونترا تيلوبونشوي (Telummpoccoé) ولونترا سكونا واجو التي توضح كيف كانت بداية واجو، تنشأ من لامبولونجينج (Lampulungeng) وشينونجتابي (Cinnongtabi)، وأول دخول الإسلام إلى واجو في العام ١٦١٠م، بناء على دعوة من ملك غوا يدعى إي مانجارانجي داينج منرابيا، السلطان علاء الدين (I Mangarangi Daeng Manrabbiyah Sultan Alauddin) الذي أسلم على يدي داتؤ ري باندانج

(Datoq ri Bandang) مع شخصين من الداتؤ فيما يطلق على جميعهم اسم داتؤ تيلو[٢٠] (Datoq Tellu) في ١٦٠٥م.

إعادة النظر في نظرية باكورة انتشار الإسلام في واجو

المناقشة حول دخول الإسلام في سولاويسي الجنوبية لا تزال مستمرة إلى اليوم، مع مختلف الدراسات التي أجريت، على سبيل المثال في دحض الآراء حول دخول الإسلام في غوا- تالو (Gowa-Tallo) في عام ١٩٠٥م، بحيث لم يكن الإقبال على الإسلام بشكل تلقائي، وإنما سار من خلال عملية مثل وصول الملايوين الذين جلبوا معهم تعاليم الإسلام والذين استقروا في المنطقة القروية سيانج (Siang) شبه جزيرة بانجكاجينئ (Pangkajene)، إذ انهم لم يلعبوا دورا في مجال التجارة وانتشار الإسلام فحسب، ولكن أيضا في المجالات الثقافية والاجتماعية والبيروقراطية، ونظرا لهذا الدور قام ملك غوا التاسع (١٥١٢-١٥٤٦م) ببناء مسجد لهم في قرية مانجاليكانا (Mangalekkana) يقع قرب قصر مملكة غوا سومبا أوبو (Somba Opu)، وهذا.التكيف هو الذي استمر حتى عملية دخول الإسلام في الممالك بسولاويسي الجنوبية.

وهناك أيضا رأي عن مطلع ومقدمات دخول الإسلام في سولاويسي الجنوبية، حيث أتى به حضرمي اسمه سيد جمال الدين اكبر الحسيني قادما من آتشيه تلبية لدعوة من ملك ماجاباهيت (Majapahit) يدعى برابو ويجايا (Prabu Wijaya) الذي حكم في الفترة من ١٢٩٣-١٣٠٩ م، وبعد الانتهاء من مهمته واصلت رحلته الى سولاويسي الجنوبية مع حاشيته، البالغ عددهم خمسة عشر شخصا، متجهين إلى توسورا واجو (Tosora-Wajo) عن طريق ساحل بوجو نيبو (Bojo Nepo) منطقة بارو (Barru) وتوفي في توسورا حوالي سنة ١٣٢٠ م.[٢١]

إن التقارير حول دخول الإسلام في سولاويسي الجنوبية، وخصوصا في واجو متنوعة للغاية، هناك اختلافات وفقا للمصادر المستخدمة في الكتابة، على سبيل المثال قيام عدد من الكتاب بتقرير دخول الإسلام في واجو بناء على المخطوطات المتاحة محليا، والسجلات الهولندية، والكتب المنشورة من الشرق، والمسودة وكذلك أوراق الندوة عن دخول الإسلام إلى إندونيسيا في ٢٠ مارس١٩٦٢م،[٢٢] ومع ذلك فإن العديد من الدراسات التي أجريت تسود فيها الاشارة إلى وصول ثلاثة شخصيات من دعاة الإسلام، قادمين من مينانكاباو (Minangkabau)، وهم عبد المأمور داتؤ ري باندانج (Datok ri Bandang) داتؤ سليمان داتؤ عبد الجواد الخطيب بونجسو (Bungsu) داتؤ ري تيرو، استنادا إلى مصادر محلية (اللونترا) عندما حدثت مرحلة التواصل مع الإمبراطورية التي بدأت عام ١٦٠٥م والتي اتصلت مباشرة مع مملكتي لوؤ وغوا.

على النقيض من ذلك ما حصل عليه الكاتب من معلومات من دراسة نصوص الـــ (LSW) التي هي الأكثر اكتمالا في احتوائها على الجزء الأكبر من الممالك في سولاويسي الجنوبية[٢٣]، وهي أكثر الوقائع اكتمالا لسولاويسي الجنوبية كما صرح به عابدن (Abidin) ونوردين (Noorduyn)؛ وتعد الـــ (LSW) أيضا من السجلات الرسمية لمملكة واجو التي لها أهمية كبيرة بالنسبة للتاريخ الاجتماعي؛ إن انتشار الإسلام في واجو وفقا لـــ(LSW)، بدأ باعتناق كاراينج غوا الإسلام وفقا للنظرية التي سجلت في المخطوطة[٢٤]، أنه بعد وفاة ماتينروي ري كانانا بثلاث سنوات، فإن الإسلام قد وجد في تالو في عهد إي مالينجكانج داينج مانيونري (I Malingkaang Daeng Manyonri) السلطان عبد الله أول الإسلام تومينانجا ري آغامانا (Tominanga ri Agamana)، فهذا الشخص هو أول من اعتنق

الإسلام الذي نطق الشهادتين امام داتؤ ري باندانج القادم من المدينة الوسطى بأرض مينانج (Minang).

لقد تم توجيه الدعوة الإسلامية إلى كاراينج غوا بناء على معاهدة غوا- تالؤ بأن ملكين لشعب واحد مشترك، والعيش معا في الخير والشر، والتوافق في القول والعمل؛ كاراينج غوا إي مانجاراني داينج منرابيا السلطان علاء الدين تومينانجا ري غاوكانا بعدما قام كاراينج غوا بمسح جرة ماتينروي ري كانانا (Matinroe) رجع إلى بلاده لكي ينطق بالشهادتين مع الناس في غوا على يدي داتؤ ري باندانج، كان اسمه الأصلي كاتي توغالنج، بعد وصوله إلى تالؤ وغوا تغير اسمه إلى داتؤ ري باندانج، وفيما بعد نطق الكاراينج بالشهادتين أعطاه داتؤ ري باندانج لقب السلطان علاء الدين يوم الجمعة ٤ جمادي الأول عام ١٠١٥ من هجرة النبي صلى الله عليه وسلم.

إن انتشار الإسلام في واجو لا ينفصل عن دور ملك غوا إي مانجارانجي داينج منرابيا كاراينج غوا السلطان علاء الدين، الذي أسلم يوم الجمعة ٤ جمادي الأول ١٠١٥هـ على يدي عبد المأمور خطيب تونجال الذي اشتهر باسم داتؤ ري باندانج، وتوضح اللونترا بيلانج غوا- تالؤ (LBGT) أيضا أنه في عام ١٦٠٣م من ٢٢ سبتمبر الموافق عام ١٠١٥هـ من ٩ جمادي الأول ليلة الجمعة اعتنق الملكان الدين الإسلامي؛ وبالتدقيق في هذه التواريخ تختلف نصوص مخطوطة (LSW) من مخطوطة (LBGT)، فإن مخطوطة (LSW) تصرح بأن الملك اعتنق الإسلام يوم الجمعة ٤ جمادي الأولى عام ١٠١٥هـ وهو الموافق ليوم الخميس ٧ سبتمبر ١٦٠٦م، بينما وردت في مخطوطة (LBGT) وفقا للتقويم المسيحي أنه في ٢٢ سبتمبر ١٦٠٣م[٢٥] وهو الموافق يوم الاثنين ١٥ ربيع الأول ١٠١٢هـ، يختلف عن التقويم المسيحي الذي يقرر أن ٩ جمادي الآخر ١٠١٥هـ يوافق يوم

الخميس ١٢ اكتوبر ١٦٠٦م، فثبت أن دخول الإسلام في غوا – تالؤ كان في عام ١٦٠٦م.

إن الاختلاف في تحديد دخول الإسلام في غوا – تالؤ قد أُجرى عليه كثير من البحوث، وقد حدث هذا لاختلاف المصادر المستخدمة سواء كانت من الخارج أم من المصادر المحلية (فولكلور واللونترا باتيريولونجا ري غوا (*pattiriolongga ri Gowa*)، من أمثال سبيلمان (Spelman) وبلوك (Block) ورودرماشر (Rodermacher) (١٦٠٣)؛ ورافليس (Raffles) ١٦٠٣ يستند إلى وقائع مكاسار؛ ستابل (Stapel) وشريكي (B.Schrieke) (١٦٠٣) يستندان إلى مصدر هولندي كتبه باولس فان سولت (Paulus van Solt) الذي تواجد في مكاسار عام ١٦٠٧م، وأخبر عن اعتناق كاراينج غوا الإسلام قبل أربع سنوات أي عام ١٦٠٣م؛ بالاستناد إلى بيان فالينتين (Falentijn) وكراوفورد (Crawfurd) ووقائع تالؤ (١٦٠٥) ووقائع غوا (١٦٠٦)؛[٢٦] كل هذه المعلومات قد نقلها وناقشها نوردين (J. Noordoyn) وانتهى إلى أن عدد ٣ في السجلات اليومية وعدد ٦ في وقائع غوا يحتملان خطأ، والصحيح هو ١٦٠٥م؛ إن حل التقويم الذي يقوم به كان مصدره باتوريولوانجا ري توغوآيا (*patturiloanga ri togoaya*) التي تخبر أن وفاة السلطان عبد الله والسلطان علاء الدين تفصلهما مدة ٩٥٦ يوما، أي سنتان وثمانية شهرا وستة وعشرون يوما، بينما ورد في وقائع غوا أن وفاة السلطان عبد الله كان عام ١٦٣٦م/١٠٤٦هـ في شهر أكتوبر.

المرجع المستخدم لتحديد تاريخ الوفاة وتاريخ اعتناق ملك غوا – تالؤ الإسلام وهو عام ١٦٠٥م مقرر وموثوق به؛ السؤال الذي ينشأ هو ماذا كان الدافع لكاراينج غوا على اعتناق الإسلام؟ إن البيان وارد في مخطوطة (LSW) أن كاراينج غوا قد تلقى وصية من الملك آرونج ماتوا لا

مونكاشي تو أوداما ماتينروي ري كانانا «أنه إذا جاء فيما بعدي شيء يقال له أركان الإسلام فاتبعها»، وهذا النص يتمشى مع لونترا واجو[٢٧] وتاريخ واجو[٢٨] ومخطوطة VT.127 [٢٩]إذ تنص على «أن كاراينج ماتووا أصيب بمرض وأتى كاراينج غوا إلى واجو لزيارته، حيث قال كاراينج: اشتد عليك المرض أيها الماتووا (الملك) فارحمني وقل لي الحقيقة حول الآلهة، وأجاب آرونج ماتووا: هو إله واحد ورسله كثيرة؛ قال كاراينج: الإله الواحد هل له أم أو أب ؟ أجاب آرونج ماتوواي: يقال إنه إله واحد يعني ليس له أم ولا أب؛ وقضى كاراينج ثلاثة ليالي في واجو ثم رجع إلى بلاده».

ولهذا السبب ذهب كاراينج غوا إلى واجو لمسح جرة آرونج ماتووا أي ملك واجو لا مونكاشي تو أوداما ماتينروي ري كانانا المتوفى ١٦٠٢م قبل اعتناقه الإسلام، وهذا مخالف للغاية مع ما ذهب إليه العديد من المؤرخين وخبراء اللونترا من أمثال عبد الرزاق داينج باتونرو (Abdul Razak Daeng Patunru) وآندي زين العابدين فريد[٣٠] (Andi Zainal Abidin Farid) إذ يصرحان أن الملك ماتووا لا مونكاشي كان يحكم لمدة أربعين عاما في واجو وتوفي عام ١٦٠٧م بينما صرح سوريادي مبانجارا (Suriadi Mappangara)[٣١] أنه حكم لمدة أربعين عاما في واجو حتى عام ١٦٠٧م وتوفي ١٦١٠م.

كانت مدة حكم الملك آرونج ماتووا لا مونكاشي طبقا لمخطوطة (LSW)[٣٢] إذ تنص على «أنه لمدة أربعين عاما مسك لا مونكاشي الحكومة في واجو ثم توفي»؛ وتنص أيضا على «أنه لمدة أربعين عاما تولى الملك آرونج ماتووا ثم توفي وحل محله سانجكوروا (Sangkuru) ملكا»[٣٣]؛ وإذا قورنت المعطيات المحصلة مع المصادر الواردة في مخطوطة (LSW)[٣٤] فإن الإسلام قد جاء إلى تالؤ بعد وفاة الملك آرونج ماتووا بثلاث سنوات،

وأن كاراينج غوا اعتنق الإسلام بعد قيامه بمسح جرة آرونج ماتووا تو أوداما، فإن الكاتب يخلص إلى أن وفاة الملك تو أوداما كان في عام ١٦٠٢م وكانت فترة حكمه تمتد من عام ١٥٦٢ حتى عام ١٦٠٢م.

بعدما دخل الإسلام في غوا- تالؤ صار تيلومبوشوي (Tellumpoccoé) أي الممالك البوغيسية الثلاث الكبرى مستهدفا لنشر الإسلام فيها من قبل السلطان علاء الدين؛ وتعني تيلومبوشوي اتحاد ثلاث ممالك بوغيسية متحالفة كانت أقوى الممالك وكان لما بينها أوثق العلاقات، بحيث يعزز كل منها الأخرى كما نصت عليه المعاهدة التي اتفقوا عليها، وفيما يلي نصها[٣٥]: «بلادنا الثلاثة أشقاء، بوني وواجو وسوبينج تعيش معا في السراء والضراء، الواحد منها الشقيق الأكبر والآخر الأوسط والثالث الأصغر، تربط الثلاثة عقود لا تنقطع ليتماشي الواحد مع الآخرين في خط واحد، وتتوجه الثلاثة خارجيا وليس داخليا، ويتم توريث هذه المعاهدة بين البلاد الثلاثة الأشقاء إلى الأحفاد دون حملها إلى لحودهم؛ بوني وواجو وسوبينج يشهدها الإله الواحد أننا نورثها لأحفاد كل منا، فمن ذا الذي نكث هذا العهد من البلاد الثلاثة الأشقاء فبلاده ستتمزق كل ممزق مثل البيض الذي وقع عليه حجر، ولن تحل هذه المعاهدة بين البلاد الثلاثة التي هي بوني وواجو وسوبينج إلا إذا سقطت السماء على الأرض، وسمينا بلادنا تيلومبوشوي».

كانت الدعوة إلى الإسلام من قبل ملك غووا تعد إشارة يلزم مناقشتها فيما بين البلاد الثلاثة الكبرى، فعقد اجتماع بينها لتعزيز كل واحدة منها الأخرى، وكان تقديرها للدعوة إلى الإسلام التي تقوم بها غوا أنها مجرد طمع في التفوق لتصبح المملكة الوحيدة الكبرى والأقوى في سلاويسي الجنوبية التي تخضع وتسيطر على الممالك الأخرى؛ وكانت نتيجة التحليل التي انتهت إليه البلاد الثلاثة الكبرى أن خطاب الدعوة الإسلامية التي

تروج لها مملكة غوا باعتبار أن الإسلام طريق الخير مستعرضة إياه للممالك الأخرى إنما هو حجة سياسية لكاراينج غوا وحملاته المنحازة، فصدور اتفاق الثلاثة أنها ترفض الدعوة نظرا لأن الإسلام قد وصل إلى بلادهم سنين عديدة، بل قدموا له التسهيلات في مانجالينجكانا (Mangallengkana)[٣٦]، «كان آرونج ماتووا قبل وفاته قد أوصانا نحن الممالك الثلاث بأنه سيأتي الإسلام لتعريف الاله الواحد»، وهذا يدل على أن الإسلام في الحقيقة قد دخل إلى واجو، لكنه لم يصر عقيدة بعد للمجتمعات، وبعد الانتهاء من الاجتماع قاموا بتذكير بعضهم البعض عن (*Mallamumpatu-é ri Timurung*) قبل رجوع كل واحد إلى بلاده كما في المعاهدة التي اتفقوا عليها.

إن اتحاد الممالك الثلاث بقيادة مملكة بوني تعد أكبر الممالك وأقواها فيما بين المملك البوغيسية، بعد ثلاث سنوات من انتشار الإسلام في المملكة التوأم غوا – تالؤ قام السلطان علاء الدين بوضع خريطة لنشر الإسلام في الممالك المجاورة خصوصا الممالك الثلاث الكبرى تيلومبوشوي، وكانت مملكة بوني أولى الممالك التي وجهت الدعوة إليها لاعتناق الإسلام، وذلك في عهد ملك بوني وي تينريتوبو (Wé Tenrituppu)، وقد أرسل إليه ملك غوا سفيرا لتذكيره بمعاهدتين متفق عليهما بين غوا وبوني؛ وكانت المعاهدة الأولى هي التي وُقّع عليها في كاليبا (Caleppa) فيقال لها أولوكانايا ري كاليبا (Ulukanaya ri Caleppa) التي بادر إليها ملك بوني لاتينريراوي بونكاي (Latenrirawé Bongkaé) مع ملك غوا إي مانجوراي داينج ماميتا كاراينج بونتو لانجكاسا (I Manggorai Daéng Mametta Karaéng Bonto Langkasa) عام ١٥٦٥م؛ وكانت المعاهدة تنص على أن المناطق التي تمتد إلى اولاوينج (Ulaweng) شمالا فإنها تخضع لمملكة بوني، وكان نهر كاتانجكا (Katangka) هو الحد الفاصل بين مناطق المملكتين غوا

وبوني، فالمناطق في الشمال تخضع لمملكة غوا بينما تخضع مناطق شينرانا (Cenrana) لمملكة بوني؛ والمعاهدة الثانية هو أولو كانايا ري تامالاتي (Ulu Kanaya ri Tamalate) بين غوا وبوني، بادر إليها ملك بوني ماتينروي ري تيرونج (Matinroé ri Terung) مع ملك غوا تومباريسي كالونا (Tumaparrisi Kallonna)، وذلك رمزيا بعرض سودينجي (*sudengngé*) (بضاعة ملكية لغُوا عبارة عن خنجرة طويلة تشبه السيف) ولاتيا ري دونينا (*latéya ri duninna*) (بضاعة ملكية لبوني عبارة عن خنجرة طويلة تشبه السيف) كشهود، وتحتوي المعاهدة على: «إذا تعرضت بوني لكارثة فإن البحر يزدحم لمرور الناس من مكاسار كما هي حال أوراق الأشجار، وإذا حدثت كارثة أصابت غوا فإن الجبال تتغيم لمرور الناس من بوني، نحن لا يضر بعضنا بعضا، بوني وغوا لا يحارب أحدهما الآخر، نحن لا يقهر بعضنا بعضا، من ذا الذي يحكم غوا فإنه يتمسك بمعاهدة الأجداد، ومن ذا الذي يحكم بوني فإنه يورث معاهدة الأجداد إلى الأحفاد»[٣٧]؛ كان جوهر المعاهدتين أن الجانبين يدل أحدهما الآخر على طريق الخير، فمن ذا الذي يرى خيرا فلا بد أن يدله على صاحبه، ولهذا السبب أخذ ملك غوا المبادرة في إبلاغ الخبر عن وصول الإسلام إلى ملك بوني بناء على المعاهدة التي اتفق عليها الأجداد.

بعد مرور أيام، وصل المبعوث من ملك غوا مخبرا عن رفض ملك بوني الدعوة وعن قوله «مائة جاموس أهديها إذا ثبت لي أن الاله قد أمر بالصلاة والصوم»، باءت دعوة ملك بوني إلى الإسلام بالفشل وتحولت غوا برسالتها إلى مملكة سوبينج فتم إرسال سفير إلى ملك سوبينج بيو (Datu Soppéng Beoe) لإبلاغه ما كان يدعو إليه ملك غوا، كما كان الحال مع ملك بوني مشيرا إلى المعاهدة التي كانت بين سوبينج وغوا في باتوجو (Pattojo)، وكانت النتيجة على نفس المنوال، إذ رفض ملك

سوبينج الدعوة وأرسل سفيرا إلى مملكة غوا يحمل معه لولي (*loli*) وتيكي (*tikeq*) وقوله «حتى ولو جاء كاراينج غوا نفسه إليّ فإننا سنضطر إلى إراقة دماء».

بعد مرور شهر واحد على قيام ملك سوبينج بإرسال مبعوث ومعه لولي وتيكي إلى كاراينج غوا، بدأت الأراضي البوغيسية تتعرض للحرب من كاراينج غوا باعتبارها أعداء الإسلام، وكان الهجوم أولا عن طريق مناطق ساويتو (Sawitto) ولم تتحقق الهدنة في آدأتواوانج ساويتو (addaTuwawang Sawitto) بسبب قيام إي تينري سولي داينج بولاينج داتو بيسو لاسابوشاشا (I Tenri Sulle Daeng Bulaeng Datu Bissue bersama La Sappocacca) بالاعلان عن اعتناقه الإسلام، وأرسى جنود مكاسار سفينتهم في ساويتو على نهر مينانجا كاراينج (*Mi>nangnga Karaéng*)، وقامت لهم الممالك الثلاث الكبرى بالمرصاد في باكيأ (Paqkiya) ودارت الحرب ثلاثة أيام ولياليها ومني بها كاراينج غوا خسارة ورجع إلى بلاده.

بعد مرور ثلاثة شهور على الخسارة التي مني بها في باكيأ توجه كاراينج إلى آكاوتينجينج (Akkotengeng) عن طريق ماروانجينج (Marowanging) وبادإيلو (Padaelo)، وفيما بعد قضائه ثلاثة ليالي في آكاوتينجينج وانضم كيرا (Keera) إلى صفه إذ أعلن عن اعتناقه الإسلام وكذلك الحال مع ساكولي (Sakkoli) فقد هاجمهم جنود الممالك الثلاث وحاصرهم في ساكولي وتعرض جنود غوا للخسارة، بل كاد أن يتعرض كاراينج نفسه للقبض عليه لولا أن تلقى المساعدة من حاكم غيليرينج (Gilireng)؛ ولم تمض ستة شهور حتى عاد كاراينج غوا إلى الهجوم وأرسى جنوده في باندانج — باندانج (Pandang-Pandang) (صار اسمها الآن باري — باري Pare-Pare)، وقام لهم جنود الممالك الثلاث بالمرصاد في بولؤ سيتيبوى (Bu>lu> Sitoppoé)، ووقعت هدنة غير عادية بالمقارنة مع الحروب

السابقة إذ سقط آرونج توجاوا سوبينج (Arung Tojawa Soppéng) فلم تعد الممالك الثلاث تستطيع المقاومة لأن غوا تلقت تعزيزات بالجنود من رابانج (Rappang) و بولؤ شينرانا (Bu>lu> Cenrana) وأوتينج (Otting) وكذلك مايوا (Maiwa) أيضا، وفي هذا إشارة إلى انتصار غوا في نشر الإسلام في سلاويسي الجنوبية، وانسحبت الممالك الثلاث إلى حدود بلادها، وبدأ منذ ذلك الحين انفصال رابانج عن واجو؛ وفي ١٠١٨هـ الموافق ١٦٠٩م أعلن حاكم سيدينرينج (Sidenréng) لاباتيروي ماتينرو ري ماسيبي (Lapatiroi Matinroe ri Massepe) عن اعتناقه الإسلام فيما تبعه في ذلك آوانيوي (Awaniyoe)، وماهي إلا اثنتي عشرة ليالي من نطقه الشهادتين حتى ذهب آوانيوي ومعه شعب بيلاوا (Belawa) إلى رابانج لاعتناق الإسلام أمام كاراينج غوا.

في أقل من شهرين عاد كاراينج غوا فجاء إلى تانيتي (Tanete) برسالة للهجوم على سوبينج، و لم يكن في وسع جنود سوبينج المقاومة لأن جنود غوا يتلقون تعزيزات بالجنود من لامورو (Lamuru) وماريو (Mario) وآرونج باتوجو (Arung Pattojo) إذ انضم هؤلاء إلى كاراينج غوا، ونظرا لأن جنود سوبينج يخوضون حربا بأنفسهم دون مساعدة من بوني وواجو فقد تم تفويض توبيو توبالاجوكا (Topeo Topallajuka) للإعلان عن التوبة، وكان الاتفاق بين كاراينج غوا وتوبيو أن مجلس مملكة سوبينج يعتنق الإسلام، وفي ١٥ صفر ١٠١٨هـ الموافق ٢٠ مايو ١٦٠٩م نطق ملك سوبينج بيوؤ (Béoé) بالشهادتين؛ لقد وجه جنود غوا أربعة هجمات على الممالك البوغيسية وتعرضوا فيها للخسارة، فقط بعد اعتناق ملك سوبينج الإسلام بدأ تحالف اتحاد الممالك الثلاث بالانكسار.

بعد سنة واحدة مضت على اعتناق ملك سوبينج الإسلام تحالف كاراينج غوا مع حكام الولايات الخمس وهي رابانج (Rappang)

وسيدينرينج (Sidenréng) وآليتا (Allita) وساويتو (Sawito) وسوبا (Suppa)؛ قامت سوبينج ومكاسار بالهجوم على واجو في عهد الملك آرونج ماتووا لا سانجكورو بتاو (La Sangkuru Patau)، واستمرت الحرب لمدة عشرة أيام، وتبين للملك آرونج ماتووا بعد الاطلاع على أوضاع الحرب دلائل الخسارة لجنود واجو وعدم امكانية تحقيق النصر لأن حكام الولايات الخمس تمكنوا من هدم توتينشو (Totinco) وسينجكانج (Singkang) وتامبانجينج (Tampangeng) وتيمبي (Tempé) وهي ولايات هامة واستراتيجية لواجو؛ فأرسل الملك آرونج ماتووا مبعوثه باتيلومبو (Batélompo) للتفاوض مع كاراينج غوا إذ قد أتاح الفرصة لواجو أن تقبل الإسلام طواعية حتى يتحتفظ لها كرامتها، وتم اللقاء بين كاراينج غوا ومبعوث الملك آرونج ماتووا، وعرضت واجو في هذا اللقاء أن يقوم كاراينج غوا بزيارة إلى واجو وأن الملك آرونج ماتووا على استعداد للنطق بالشهادتين واعتناق الإسلام وكان لواجو مطلب هو «أنك لن تفصل رباط أرزي، ولن تفتح البضاعة التي غطيتها، ولن تحاول أن تزعزع ممسكي، ولن تقوم بتشريح فأري الحامل»، والمعنى أنه لا يجوز لغوا أن تجعل واجو مناطق فتوحاتها والأسرار الماضية لن تكشف مرة أخرى ولا يجوز لغوا أن تتدخل في شؤون واجو الداخلية ولن تحاول غوا أن تغير من عادات وتقاليد واجو.

واستجاب كاراينج غوا في اليوم التالي لدعوة الملك آرونج ماتووا فذهب إلى توباشيدو (Topacceddo) واستجاب كذلك لمطالبه قائلا «أنا ارحب مطالبكم وابذلوا الجهود لنطق الشهادتين وأداء الصلوات والصوم، كل المناطق التي تحالفت وأحرقتها غوا أردها إلى واجو وأتيح لكم الفرصة لتحديد الوقت الذي ترونه للنطق بالشهادتين»؛ وتعهد الملك آرونج ماتووا بالطاعة للإسلام ويشهد الاله الواحد أن علاقة الأخوة بين واجو

وغوا لن تنفصل إلا إذا فصلهما الاله، واعتنق الملك آرونج ماتووا الإسلام في ١٥ صفر ١٠١٩هـ.

ورد في كثير من المصادر أن إقبال مملكة واجو على الإسلام «كان في عام ١٦١٠م الموافق ١٠١٩هـ في اليوم ١٠ مايو الموافق ١٠ صفر»، ولكن بالتدقيق في هذه التواريخ ينتج أن ١٠ صفر ١٠١٩هـ يوافق الثلاثاء ٤ مايو ١٦١٠م، وقد نقل عن هذه المصادر أيضا بولينجومانج [٣٨] (Poelinggomang) وبيلراس[٣٩] (Pelras) حيث شرح كل منهما أنه في عام ١٦٠٩م تم إخضاع كل من سيدينرينج وسوبينج لسيطرة غوا وتتبعهما واجو في السنة التالية واستسلام بوني عام ١٦١١م فخضع كل مناطق سلاويسي الجنوبية باستثناء توراجا (Toraja) لاعتناق الإسلام، وهذه المعلومات تتمشى مع تاريخ واجو[٤٠] فكان من الامكان الوصول ضمنيا إلى خلاصة أن عام ١٦١٠م هو السنة التي دخل فيها الإسلام إلى واجو، وكذلك ما وصل إليه ماتولادا[٤١] (Mattulada) ورحمن[٤٢] (Rachman) وساليوي[٤٣] (Salewe) وشمس الدين[٤٤] (Syamsuddin) وراشد[٤٥] (Rasjid) حيث اقتصروا على ذكر عام ١٦١٠م.

وكان البحث الذي أجراه حامد[٤٦] الذي استند فيه إلى نصوص اللونترا واجو يتوصل إلى أن الملك آرونج ماتووا والممالك الأخرى مع شعوبهم قد اعتنقوا الإسلام عقيدة لهم في ١٥ صفر ١٠١٩هـ اليوم الثلاثاء، ولم يقم بتحويل التاريخ إلى ما يناسبه من التقويم المسيحي؛ بينما نقل حمكا[٤٧] رأيا قدمه سومانجئ آلم (Sumange Alam) استنادا إلى اللونترا ولم يذكر أية لونترا استند إليها أن الإسلام قد اعتنقه الملك آرونج ماتووا ملك واجو الثاني عشر منذ فترة طويلة ولكن من الناحية الرسمية دخل الإسلام في القرن السابع عشر الميلادي في عهد الملك لاسانجكورو بتاو (La Sangkuru Patau) في ١٥ صفر ١٠١٩هـ أو ٦ مايو ١٦١٠م؛

وقام نوردين (Noorduyn) بالتوفيق بين نصوص (LSW) بالتقويم الهجري ١٥ صفر ١٠١٩هـ مع نصوص (LBGT) بالتقويم المسيحي ١٠ مايو ١٦١٠م وحوله إلى السنة الهجرية باستخدام نظام قائمة فان ووستنفيلد (Van Wüstenfeld) الثلاثاء ١٦ صفر ١٠١٩هـ.[٤٨]

إن عملية الأسلمة في مملكة واجو وردت في نصوص مخطوطة (LSW) ص ١٤٦ السطر ١١ — ١٧: «إنه في يوم الثلاثاء ١٥ صفر ١٠١٩ من هجرة النبي محمد صلى الله عليه وسلم نطق الناس في واجو بالشهادتين مع شعوب واجو وهم من تيمورونج وبامانا في عهد حكومة داتو (حاكم بامانا) لا مابابولي تو باساجو (La Mappappoli To Passajo) وماتينروي ري آليبيرانا (Matinroé ri Alepperenna)، وكذلك مع منطقة غيليرينج (Gilireng) وبعض الولايات في بيلاوا (Belawa) التي جرت بها العادة أن ليس لها حاكم أو من يتولاها.

من الواضح جدا أن دخول الإسلام في مملكة واجو رسميا وتأسيسيا كان في الثلا ثاء ١٥ صفر ١٠١٩هـ إذا حول إلى التقويم المسيحي ينتج الأحد ٩ مايو ١٦١٠م، يوجد فرق يوم واحد مع النصوص الواردة في مخطوطة (LBGT) إذا كان المعتمد عليه هو التقويم المسيحي، بينما بالاعتماد على التقويم الهجري ينتج يوم الثلاثاء ٤ مايو ١٦١٠هـ، واستقر الرأي عند حمكا ٦ مايو ١٦١١م، بيد أنه كان هناك أوضاع مسبقة كما تمت الاشارة إليه توحي بأن الإسلام قد تم اعتناقه في عهد الملك آرونج ماتووا لامونكاشي تو أوداما الذي كان يروج لمفهوم التوحيد.

وقد سبق البيان في مفهوم الالوهية التي كان يتمسك بها الملك آرونج ماتووا سانجكورو وكذلك في تقاليد الأجداد كما ورد في نصوص المخطوطة (LSW) ذكر لديواتاي (Déwataé) أي الإله الذي هو المتوجه

إليه بالآمال في توفير الاحتياجات وتلبية المطالب والذي توقف عليه كل شيء، فمثلا فيما يتعلق بالمرض فإنهم يتوجهون بأدعيتهم إلى الاله الواحد في شفائهم منه لأن كل شيء بإرادته إذ يقولون في دعائهم: «أطلب مغفرتك لا قوة سواك، أنا جالس أسلم أمري وأسند ظهري للقدر منتظرا حتى تتكرم بالرحمة؛ أنتظر رحمة الإله ماذا قرر، أتعهد بترك دنياي كلها وأسلم نفسي إلى الإله الواحد.

إن مفهوم الديواتا سيواي[٤٩] (Déwata Séwwaé) أي الإله الواحد له معاني كما يلي:

أ. أنه لا يتشكل بالذات وليس له صورة معينة وهو واحد أي لا يتشكل وجوده، ويستحيل لمسه ولا رؤيته بالحواس الخمس هو الواحد والوحيد.

ب. أنه لا قوة وقاهر سواه هو فقط الواحد.

ج. أنه لا أحد منا كمخلوق يقدر على أن يكون مثيلا لقوته، وهو الواحد.

العديد من المعاهدات التي تم العمل بها سواء كانت داخل المملكة نفسها أم مع الممالك الأخرى يستخدم عبارة «نساقبي ديواتا سيواي *nasaqbi déwata séwwaé*» أي الإله الواحد شاهد على هذه المعاهدة»، وهكذا فإن المجتمع البوغيسي كان على اعتقاد بوجود قوة غيبية خارجة عن الانسان، وهو اعتقاد يجعلهم منضبطين ويبتعدون عن المخالفات خوفا من غضبها، وكان مفهوم الألوهية والديانة عندهم قاصرا على هذه البساطة وهي العلاقة المستمرة بين الانسان وغيره بشكل مقدس وروحي ومطلق[٥٠]؛ وبعبارة أخرى ان الاقرار بالاله الواحد يمثل اعترافا بوحدانية الذات من حيث أن الاله لا يتكون من عناصر أو أجزاء، لأنه إذا تكون من عنصرين أو أكثر مهما صغر ذلك العنصر أو الجزء فذلك يعني أنه

يحتاج إلى ذات هو شرط وجوده، وهذا مخالف لحقيقة الالوهية التي لا تحتاج إلى أي شيء البتة.[٥١]

إن هذه العقيدة لدى أجداد البوغيسيين قبل مجئ الإسلام وهي على الايمان بالإله الواحد غير معروفة في النصوص القديمة لا غاليغو (La Galigo) وهي أقدم النصوص المكتوبة في سلاويسي الجنوبية ولا صرح بها أحد من قبل، وكان مفهوم الآلهة الوارد في لا غاليغو عبارة عن إله يقيم في بوتينج لانجي (*boting langi*) ألا وهو باتوتوإي (*Patotoq-é*) أرسل ابنه إي توغئ لانجئ (I Togeq Langiq) أي المعلم إلى الأرض للزواج من بنت عمه وي نييلئ تيمو (Wé Nyiliq Timo) التي تأتي من عالم ما تحت البحار، وكان من نتيجة الزواج أن تكونت المملكة على الأرض، فلا يعرف في هذا المفهوم الاله الواحد لأن جميع الآلهة يلدون أبناء وأحفادا.[٥٢]

وقد ثبت أيضا ما ورد في الحوار الذي دار بين الملك آرونج ماتووا سانجكورو مع داتؤ سليمان قبل اعتناق الملك الإسلام عن أمور التعاليم الإسلامية الخاصة بمفهوم التوحيد كما يلي:

الملك آرونج ماتووا: ماذا تحتويه تعاليم الإسلام.

داتؤ سليمان: سيدي هو الذي يشرح أولا ماذا كان يتمسك به في تعاليمه.

الملك آرونج ماتووا: الإله الواحد.

داتؤ سليمان: صحيح ما تمسكت به أيها الملك آرونج ماتووا، فالذي أشرت إليه بالإله الواحد هو في الحقيقة الله تعالى لا شريك له، لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد، إليه وحده نتوجه بالعبادة، هو الذي خلق وهو الذي أفنى، هو الإله الذي لا أول له ولا آخر، ليس له مكان إلا إرادته فما شاء فهو ما توجه إليه القلب والجسد، تلك هي العقيدة التي تورث من الملك آرونج ماتووا لا مونكاشي تو أوداما ماتينروي ري كانانا[٥٣] (Arung Matowa La Mungkace> To Uddama Matinroé ri Kana>na) ويتوارثها

الأجيال خلفا عن سلف؛ ثم قال داتؤ سليمان: أعتقد أن تعاليمك جيدة أيها الملك آرونج ماتووا، فما أشرت إليه بالإله الواحد هو في الحقيقة الله تعالى، إنه ليس كمثله شيء، لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد، لا معبود سواه، ولا يحي ولا يميت إلا هو، وإنه سيكون من الأفضل أن تترك ما نهى عنه وما حرمه نبينا محمد صلى الله عليه وسلم؛ وكان الملك آرونج ماتووا يتقبله.

الخاتمة

كان أول تعريف لمفهوم التوحيد أو المفاهيم الإسلامية في واجو قد برزت في أواخر القرن السادس عشر الميلادي أي حوالي عام ١٥٩٠، حقيقة اكتشفت في تلك النصوص المذكورة أن مفهوم التوحيد أو الإله الواحد كان قد انتشر في حياة المجتمع في واجو آنذاك كما اعتقده الملك آرونج ماتووا لا مونكاشي تو أوداما ماتينروي ري كانانا كما وردت في المخطوطة (LSW) ص ١٤٢-١٤٣، وكان كاراينج غوا قبل اعتناقه الإسلام قد ذهب إلى واجو لمسح جرة الملك آرونج ماتووا لا مونكاشي تو أوداما ماتينروي ري كانانا المتوفى ١٦٠٢م، ثلاث سنوات قبل دخول الإسلام في مملكة غوا نظرا لما أوصى به الملك لا مونكاشي عند زيارته في واجو، وكان ما صرح به الملك آرونج ماتووا لا سانجكورو لداتؤ سليمان من أن الاعتقاد الذي ورثه عن الملك آرونج ماتووا لا مونكاشي كان يقضي بأن الإله الواحد هو الذي خلق وهو الذي أفنى، وهو الذي يحي ويميت، هو الإله الذي لا أول له ولا آخر، ليس له مكان إلا إرادته فما شاء فهو ما توجه إليه القلب والجسد؛ إن ما أخبرت هذه النصوص في مخطوطة (LSW) عن لا مونكاشي كان بالتأكيد كان يميل إلى دين الإسلام.

الهوامش

١. جانجان – جانجان أي الطيور هي حروف مكاسارية تزامن استخدامها مع حروف اللونترا كما في معاهدة بونجايا ١٦٦٧م إذ تستخدم حروف جانجان – جانجان، ونظرا لعامل التقلبات في ديناميكية التاريخ إذ حدث في ذلك الوقت أن انتقل الحكم بعد القرن السابع عشر الميلادي من المملكة البحرية غوا (مكاسار) إلى المملكة الزراعية البوغيسية (بوني) فإن استخدام حروف جانجان – جانجان بدأ يتدهور منذئذ، ولكن على الأقل منذ قرنين كانت حروف جانجان – جانجان معمولا بها، بدليل اكتشاف مخطوطات كتبت في ١٣١٢هـ /١٨٩٨م مستخدمة جانجان – جانجان؛ أحمد رحمن (Ahmad)Rahman، حفظ الحروف الهجائية للونترا وتطورها في سلاويسي الجنوبية (*Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontaraq di Sulawesi Selatan*)، أوجونج باندانج: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan؛ ١٩٩٦م، ص ١٠؛ فيما يتعلق بالحروف البوغيسية (اللونترا) والمكاسارية (جانجان – جانجان) التي شرحتها نورحياتي Nurhayati في حب البحر والسلطة في ملحمة لا غاليغو (*Cinta Laut dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo*)، مكاسار: La Galigo Press، ٢٠٠٦م، ص ٢٢-٥٢، وتوصلت إلى أن حروف اللونترا البوغيسية والمكاسارية كان استخدامها سائدا في سلاويسي الجنوبية لأنها أكثر عملية وفهمها سهل بخلاف حروف جانجان – جانجان فإنها جد معقدة ومن الصعوبة بمكان كتابتها

٢. ماتولادا Mattulada، لاتوا (*Latoa*)؛ يوغياكرتا: Gajah Mada University Press؛ ١٩٨٥م ص ١٠؛ الحروف الهجائية السيرانج هي الحروف العربية التي يستخدمها البوغيسيون للتعبير بلغتهم البوغيسية بالحروف العربية؛ انظر أيضا: فخرياتي (Fakhriati, Kodikologi dan Paleografi sebagai Ilmu Bantu Filologi) مقالة قدمت في ورشة عمل للفيلولوجية للمخطوطات الارخبيل التي عقدها

مكتب البحوث والتطوير الديني بمكاسار ١٥ مارس ٢٠١٠م، ص٧؛ تعرض فهيا أن كلمة سيرانج مأخوذة من كلمة سيرام لأن البوغيس التقى مع السيرام عند اعتناق الإسلام في العهد المبكر أي حوالي القرن السابع عشر الميلادي؛

٣. نورحياتي رحمن، حب البحر والسلطة في ملحمة لا غاليغو، مرجع سابق، ص ٣٥

٤. تيتك بوجيآستوتي (Titik Pujiastuti)، المخطوطات ودراستها: مقتطفات (*Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*). جاكرتا: Akademia، ٢٠٠٦م، ص ٣٦؛ وطبقا لكيرن (R.A Kern) في زين العابدين (Zainal Abidin)، تصورات البوغيسين والمكاساريين حول القانون والدولة والخارجية *(Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negera, dan Dunia Luar)*، باندونج: Alumni، ١٩٨٣م، ص ١٠٤؛ ويقال إنهم قبل التعرف على الكتابة على ورقة اللونترا كانوا يكتبون على ورقة النخيل؛ بينما شرح عبد المعين (A.Moein MG) في كتابه: (*Siri' na Pacce*)؛ مكاسار: SKU Makassar Press، ١٩٧٧م، ص ١٨؛ وفقا للحكاية أن ظهور أولى اللونترا أنها كانت مصنوعة من ليف شجرة اللونتر وضلع الجوز ثم بعد مرور الوقت كتبت اللونترا على أوراق النخيل ثم على أوراق اللونتر كما هي عليه الآن؛ ومع ذلك فإن السائد هو أنها أوراق اللونتر ولا يفرقون بينها وبين أوراق النخيل

٥. داواس راشد (Dawas Rasjid)، أحداث السنوات التاريخية في سلاويسي الجنوبية من القرن الرابع عشر إلى القرن التاسع عشر الميلاديين (*Peristiwa Tahun-Tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad ke XIV-XIX*)، أوجونج باندانج: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional؛ ١٩٩١م، ص ٢٥

٦. سراج الدين كاسينج والزملاء (Sirajuddin Kaseng dkk)، نظام كتابة الحروف من مختلف اللغات في اللونترا بيلانج راجا غوا وتالؤ (*Transliterasi*

(Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok: Naskah Makassar، أوجونج باندانج: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan، ١٩٨٥م، ص ٧–٨

٧. "Anthony Reid, "Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. ترجمة مختار بابوتينجي Mochtar Pabotingi، *Asia Ternggara Dalam Kurun Niaga (1456-1680)*؛ جاكرتا: Penerbit Yayasan Obor Indonesia، ١٩٩٢م، ص ٧

٨. Ann Kumar, *Iluminations The Writing Tradisions of Indonesia* (Jakarta: The Lontar Foundation, 1996), p.p.136-149.

٩. هنري شامبرت – لوار و أومان فتح الرحمن (Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman)، التراث من المخطوطات (*Khazanah Naskah*)؛ جاكرتا: Yayasan Obor Indonesia، ١٩٩٩م، ص ٨٩؛ نورحياتي رحمن، حب البحر..، مرجع سابق، ص ٢١٨

١٠. مخلص بايئني والزملاء (Muhlis PaEne dkk)، دليل مخطوطات الارخبيل بسلاويسي الجنوبية (*Katalog Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*)، يوغياكرتا: Gajah Mada University Press، ٢٠٠٣م، ص vi-vii

١١. ماتولادا (Mattulada)، لاتوا صورة تحليلية عن أنتروبولوجية البوغيس (*Latoa Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Orang Bugis*)؛ يوغياكرتا: Gajah Mada University Press، ١٩٨٥م، ١٦–١٩؛ لم يختلف كثيرا عن أنواع اللونترا في حياة المكاساريين وهي رابانج أي قانون المملكة، وباتوريولونج أي سلسلة ذرية الملوك، وبيتيكا/كيتيكا أي الأيام الجيدة والأيام السيئة، والأنواع الأخرى من اللونترا بما في ذلك القصص والأساطير وما إلى ذلك

١٢. لمزيد من الايضاح انظر: محمد سالم والزملاء (Muh Salim dkk) إيلونج أوغي: نظام كتابة الحروف من مختلف اللغات وترجمة مخطوطات البوغيسية (*Elong Ugi: Transliterasi dan Terjemahan Kajian Naskah Bugis*)؛ أوجونج باندانج:

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan، ١٩٩٠م.

١٣. لمزيد من الايضاح انظر: أحمد يونس (Ahmad Yunus)، لونترا لوؤ من منطقة سلاويسي الجنوبية (*Lontarak Luwu Daerah Sulawesi Selatan*)؛ أوجونج باندانج: Balai Kajian Jarahnitra، ١٩٩٢م، ص ١١٤–١٣٥

١٤. انظر: أحمد يونس والزملاء (Ahmad Yunus dkk)، لونترا بانجيسينجان من منطقة سلاويسي الجنوبية (*Lontarak Pangissengeng Daerah Sulawesi Selatan*)؛ أوجونج باندانج: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan، ١٩٩٢م

١٥. انظر: بانانرانجي حامد (Pananrangi Hamid)، لونترا مولا تيمبأ إينجي سيدينرينج: نظام كتابة الحروف من مختلف اللغات والترجمة (*Lontarak Mula Timpak engi Sidenreng: Translitersi dan Terjemahan*)؛ أوجونج باندانج: Balai Kajian Jarahnitra، ١٩٨٩م

١٦. إذا حدث اختلاف وليس في الوسع الوصول إلى الاتفاق يتم اللجوء إلى التصويت؛ فإذا اتفق اثنان على أن ذلك الشيء حق والآخر يراه خطأ فالإثنان على حق، فضلا عن اتفاق ثلاثة

١٧. آندي زين العابدين فريد (Andi Zainal Abidin Farid)، واجو في القرنين الخامس عشر والسادس عشر الميلاديين: محاولة لحفر التاريخ المدفون في سولايسي الجنوبية (*Wajo pada Abad XV-XVI: Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan*)؛ باندونج: Alumni، ١٩٨٣م، ص ٣٢

١٨. آندي زين العابدين، واجو في القرنين الخامس عشر والسادس عشر الميلاديين، مرجع سابق، ص ٣٣

١٩. مرواتي جينيد بوسبونيغورو (Marwati Djaened Poesponegoro)، التاريخ القومي لإندونيسيا (*Sejarah Nasional Indonesia*)؛ جاكرتا: Balai Pustaka، ١٩٨٤م، ص ١٩١

٢٠. داتؤ تيلو يعني ثلاثة أفراد من الداتؤ

٢١. جمال الدين السقاف بوانج ريما (Djamaluddin Assagaf Puang Remma)، الكفاءة في الزواج والبعد المجتمعي في سلاويسي الجنوبية (*Kafaah dalam Perkawinan dan Dimensi Masyarakat Sulawesi Selatan*)؛ أوجونج باندانج: بدون ناشر، ١٩٩٦م، ص ٣٧-٣٩

٢٢. ورد في آزيوماردي آزرا (Azyumardi Azra)، شبكة العلماء في الشرق الأوسط والأرخبيل في القرنين السابع عشر والثامن عشر: أصول التجديد الإسلامي في إندونيسيا (*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*)؛ جاكرتا: Kencana Prenada Media، ٢٠٠٧م، ص ٧-٨؛ استنادا لنيلمان (Nilman) ودي هولندر (de Hollander) اللذين صرحا بأن الإسلام أتي من العرب ولكنهما عادا فيرى أنه ليس من مصر وإنما من حضرموت، وهذا يتمشى مع رأي على هاشمي (A.Hasjmi) أن الإسلام قد دخل في إندونيسيا في القرن السابع الميلادي/ الأول الهجري مباشرة من الجزيرة العربية بناء على نتائج الندوة التي عقدت في ١٩٦٩م وفي ١٩٧٨م عن دخول الإسلام في إندونيسيا.

٢٣. ممالك لوؤ وغوا وبوني وسوبينج وواجو وسيدينرينج وتانيتي والممالك الأخرى

٢٤. مخطوطة (LSW) ص ١٤٣ السطر ١ — ١٨.

٢٥. انظر: Ligtyoet A. *Transcriptie van de Lontara' Bilang of Het Dagboek Der Vorsten Van Gowa en Tello.* Leiden: Volkedukkrij 's Gravenhege, 1877.

٢٦. نوردين (J.Noorduyn، *De Islamisering van Makassar*)؛ ترجمة غوناوان (S. Gunawan) بعنوان نشر الإسلام في مكاسار (*Islamisasi Makassar*)؛ جاكرتا: Bhratara، ١٩٧٢م، ص ٢٠

٢٧. مخطوطة (LSW)، ص ١٤٣، السطر ١٨ — ٢٠

٢٨. قارن: مخطوطة (LSW) نقلتها آندي راسديانا (Andi Rasdianah) دون أن تذكر

الصفحة التي نقلت منها «التكامل بين نظام العرف ونظام الشريعة الإسلامية كمنهاج لحياة البوغيسيين في مخطوطة لاتوا»، (Integrasi Sistem Pangadarrang (Adat) dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Naskah Latoa)، رسالة دكتوراة، يوغياكرتا: UIN Sunan Kalijaga، ١٩٩٣م، ص ٥٢-٥٤؛ قارن أيضا: نصوص اللونترا التي نقلها ماتولادا في كتابه: دين الإسلام في سلاويسي الجنوبية (*Agama Islam di Sulawesi Selatan*)، أوجونج باندانج: Laporan Proyek Penelitian Peranan Ulama dan Pengajaran Agama Islam di Sulawesi Selatan Fakultas Sastra UNHAS، ١٩٧٦م، ص ٢٧، إذ لم يوضح اللونترا التي جعلها مرجعا «أوصيكم يا أولادي أنه ذات مرة بعد ذهابي، من سرة الأرض وفوق الريح يأتي، يركع الانسان ويسجد عبادة للاله، يقدر بعد ثلاث سنوات من ذهابي سيأتون، وكان أملي كبيرا في انتظاهرهم لكن الاله لا يسمح..»

٢٩. تاريخ واجو (Sejarah Wajo) مخطوطة.VT.127 ص ٨٧-٨٨

٣٠. عبد الرزاق داينج باتونرو (Abd Razak Daeng Patunru)، تاريخ واجو (*Sedjarah Wajo*)، أوجونج باندانج: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara، ١٩٨٣م، ص ٥٦؛ آندي زين العابدين فريد، واجو في القرنين الخامس عشر والسادس عشر الميلاديين، مرجع سابق، ص ٥٧٥

٣١. انظر: سوريادي مابانجارا (Suriadi Mappangara)، موسوعة التاريخ لسلاويسي الجنوبية حتى عام ١٩٠٥م (*Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*)؛ مكاسار: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan، ٢٠٠٤م، ص ٤٩٩

٣٢. مخطوطة (LSW)، ص ١٣٧ السطر ٣٢-٣٣

٣٣. تاريخ واجو (Sejarah Wajo) مخطوطة VT.127، ص ٧٩

٣٤. مخطوطة (LSW)، ص ١٤٣ السطر ١٣-١٤

٣٥. لونترا تيلومبوشوي (*Lontaraq Tellumpoccoé*)، ص ٢٠

٣٦. انظر: J. Noorduyn, *De Islamisering van Makassar* (BKI No.112, 1956), ٤٩. وانظر أيضا: أحمد سيوانج (Ahmad Sewang)، نشر الإسلام في مملكة غوا في القرن السادس عشر الميلادي حتى القرن السابع عشر الميلادي (*Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*)؛ جاكرتا: Yayasan Obor Indonesia، ٢٠٠٥م، ص ٨٤

٣٧. لونترا تيلومبوشوي (*Lontaraq Tellumpoccoé*)، ص ١٥

٣٨. إيدوار بولينجغومانج والزملاء (Poelinggomang, Edwar L dkk)، تاريخ سلاويسي الجنوبية المجلد الأول (*Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*)؛ مكاسار: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan، ٢٠٠٤م، ص ٩٠

٣٩. The Bugis (Oxford: Blackwell, 1996), 137

٤٠. تاريخ واجو (Sejarah Wajo) مخطوطة VT.127، ص ٨٠

٤١. تاريخ المجتمعات والثقافة في سلاويسي الجنوبية (*Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*)؛ أوجونج باندانج: Hasanuddin University Press، ١٩٩٨م، ص ١٥٢؛ تتبع آثار مكاسار في التاريخ ١٥١٠-١٧٠٠م (*Menyusuri Jejak Makassar dalam Sejarah 1510-1700*)؛ أوجونج باندانج: Bhakti Baru-Berita Utama، ١٩٨٢م، ص ٤٢

٤٢. سوكيمان عبد الرحمن (Sukirman A Rachman)، تاريخ الإسلام في منطقة واجو (*Sejarah Islam di Daerah Wajo*)؛ أوجونج باندانج: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional، ١٩٩٩م، ص ٤٢

٤٣. محمد إلياس ساليوي (Muhammad Ilyas Salewe)، نظرة في تطور الدعوة الإسلامية في دائرة واجو (Tinjauan Tentang Perkembangan Da'wah Islamiyah di Kabupaten Wajo)؛ رسالة، سينجكانج: PTI As'adiyah، ١٩٧٥م، ص ٢٢

٤٤. شمس الدين والزملاء (Syamsuddin dkk)، دخول الإسلام في سلاويسي الجنوبية... (Masuknya Islam di Sulawesi Selatan)؛ بحوث مكتب بحوث المنشآت الدينية بأوجونج باندانج، ١٩٨٦م، ص ٦٠

٤٥. دواس راشد (Dawas Rasjid)، أحداث السنوات التاريخية في منطقة سلاويسي الجنوبية من القرن الرابع عشر إلى القرن التاسع عشر الميلاديين (*Peristiwa Tahun-Tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad ke XIV-XIX*)؛ اوجونج باندانج: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional، ١٩٩١م، ص ٤٠.

٤٦. آندي منصور حامد (Andi Mansur Hamid) عدو الإسلام في أرض بوغيس أول تواجد الإسلام في واجو (Musu Selleng Ri Tana Ugi Awal Keberadaan Agama Islam di Wajo) مقالة في: (*Bingkisan*)، العدد رقم ١، ١٩٨٨/١٩٨٩م، ص ٢٢.

٤٧. زين الدين حمكا (Zainuddin Hamka)، الفكر الديني عند شيخنا العلامة الحاج محمد أسعد البوغيسي (*Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H.Muh.As'ad Al-Bugisi*)؛ جاكرتا: Departemen Agama RI Badan dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan، ٢٠٠٩م، ص ٣٠٩

٤٨. Noorduyn, J. *Een Achttiende-Eeuwse Kroniek van Wajo: Buginise Historiografie* (s-Gravenhage: Nijhoff. 1955), 98.

٤٩. انظر: آندي منصور حامد، عدو الإسلام في أرض بوغيس أول تواجد الإسلام في واجو، مرجع سابق، ص ٤

٥٠. انظر: بليكر (C.J Bleeker)، التقاء الأديان العالمية (*Pertemuan Agama-Agama Dunia*)؛ باندونج: Sumur، ١٩٦٤م، ص ٩٧

٥١. انظر: محمد قريش شهاب (M.Quraish Shihab)، تفسير المصباح، المجلد الخامس عشر،جاكرتا: Lentera Hati، ٢٠٠٣م، ص ٦١٠

٥٢. حوار مع محمد سالم (المترجم لـــ «لاغاليغو»)؛ انظر: نورحياتي، حب البحر والسلطة في ملحمة لاغاليغو، مرجع سابق، ص ٤٩-٥٠

٥٣. ماتينروي ري كانانا أي الشهيد في درعه، لقب أعطي لـــ «لا مونكاشي تو أوداما بن لاشيلأ أولو رانرينج تولاتيريونج؛ توفي هذا الملك بعد فترة حكم دامت أربعين سنة (١٥٦٧-١٦٠٧م)، وكانت وصيته «إذا مت فلتحرقوا جنازتي ومعي درعي»

المراجع

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2007.

آزيوماردي آزرا، شبكة العلماء في الشرق الأوسط والأرخبيل في القرنين السابع عشر والثامن عشر: أصول التجديد الإسلامي في إندونيسيا؛ جاكرتا: ٢٠٠٧م

Bleeker, C.J. *Petemuan Agama-Agama Dunia.* Bandung: Sumur, 1964.

بليكر، التقاء الأديان العالمية؛ باندونج، ١٩٦٤م

Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. *Khazanah Naskah.* Jakarta: Yayasan Obor dan EFEO, 1999

هنري شامبرت - لوار و أومان فتح الرحمن، التراث من المخطوطات؛ جاكرتا، ١٩٩٩م

Fahriati. "Kodikologi dan Paleografi sebagai Ilmu Bantu Filologi" *Makalah Workshop Filologi Naskah Nusantara*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 15 Maret 2010.

مقالة قدمت في ورشة عمل للفيلولوجية للمخطوطات الارخبيل التي

عقدها مكتب البحوث والتطوير الديني بمكاسار ١٥ مارس ٢٠١٠م

Farid, Andi Zainal Abidin. *Wajo Abad XV-XVI Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan.* Bandung: Alumni, 1985.

آندي زين العابدين فريد، واجو في القرنين الخامس عشر والسادس عشر الميلاديين: محاولة لحفر التاريخ المدفون في سولايسي الجنوبية؛ باندونج، ١٩٨٣م

Hamid, Andi Mansur. "Musu Selleng ri Tana Ugi dan Awal Keberadaan Agama Islam di Tana Wajo", *Bingkisan,* No.1/I, 1988/1989.

آندي منصور حامد، عدو الإسلام في أرض بوغيس أول تواجد الإسلام في واجو مقالة، ١٩٨٨/١٩٨٩م

Hamid, Pananrangi. *Lontarak Mula Timpak engi Sidenreng: Translitersi dan Terjemahan.* Ujung Pandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1989.

باننرانجي حامد، لونترا مولا تيمبأ إينجي سيدينرينج: نظام كتابة الحروف من مختلف اللغات والترجمة؛ أوجونج باندانج، ١٩٨٩م

Hamka, Zainuddin. *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H.Muh.As'ad Al-Bugisi.* Jakarta: Departemen Agama RI Badan dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009.

زين الدين حمكا، الفكر الديني عند شيخنا العلامة الحاج محمد أسعد البوغيسي؛ جاكرتا، ٢٠٠٩م

Kaseng, Sirajuddin dkk. *Transliterasi Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok: Naskah Makassar* . Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

سراج الدين كاسينج والزملاء، نظام كتابة الحروف من مختلف اللغات في اللونترا بيلانج راجا غوا وتالؤ، أوجونج باندانج، ١٩٨٥م

Kumar, Ann. *Iluminations The Writing Tradisions of Indonesia.* Jakarta: The Lontar Foundation, 1996.

Ligtyoet, A. *Transcriptie van de Lontara' Bilang of Het Dagboek Der Vorsten Van Gowa en Tello.* Volkedukkrij 's Gravenhege, 1877.

Mappangara, Suriadi. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905.* Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2004.

سوريادي مابانجارا، موسوعة التاريخ لسلاويسي الجنوبية حتى عام ١٩٠٥م؛ مكاسار، ٢٠٠٤م

Mattulada. *Latoa (Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis).* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1976.

ماتولادا، لاتوا صورة تحليلية عن أنتروبولوجية البوغيس؛ يوغياكرتا، ١٩٨٥م

_____.*Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.* Makassar: Hasanuddin University Press, 1998.

ماتولادا، التاريخ والمجتمع والثقافة في سلاويسي الجنوبية، مكاسار، ١٩٩٨م

MG, A.Moein. *Siri & Pacce.* Makassar: SKU Makassar Press, 1977.

Noorduyn, J. *Een Achttiende-Eeuwse Kroniek van Wajo: Buginise Historiografie.* ,s-Gravenhage: Nijhoff. 1955.

_____. *De Islamisering van Makassar.* Diterjemahkan oleh S. Gunawan dengan judul *Islamisasi Makassar.* Djakarta: Bhratara, 1972.

ترجمة غوناوان بعنوان نشر الإسلام في مكاسار؛ جاكرتا، ١٩٧٢م

PaEne, Mukhlis, dkk. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan.* Arsip Nasional RI Kerjasama The Ford Foundation, Universitas Hasanuddin, dan Gajah Mada University Press, 2003.

مخلص بايئني والزملاء، دليل مخطوطات الارخبيل بسلاويسي الجنوبية، يوغياكرتا، ٢٠٠٣م

Patunru, Abdurrazak Daeng. *Sedjarah Wadjo.* Ujung Pandang: Jajasan Kebudajaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1964.

عبد الرزاق داينج باتونرو، تاريخ واجو، أوجونج باندانج، ١٩٨٣م

Pelras, Christian. *The Bugis.* Oxford: Blackwell, 1996.

Poelinggomang, Edwar L dkk. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1.* Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2004.

إيدوار بولينجغومانج والزملاء، تاريخ سلاويسي الجنوبية المجلد الأول؛ مكاسار، ٢٠٠٤م

Poesponegoro, Marwati Djaened. *Sejarah Nasional Indonesia.* Jakarta: Balai Jakarta, 1981.

مرواتي جينيد بوسبونيغورو، التاريخ القومي لإندونيسيا؛ جاكرتا، ١٩٨٤م

Pudjiastuti, Titik. *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi.* Bogor: Penerbit Akademia, 2006.

تيتك بوجيآستوتي، المخطوطات ودراستها: مقتطفات، جاكرتا، ٢٠٠٦م

Rachman, Sukirman A. *Sejarah Islam di Daerah Wajo.* Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, 1999.

سوكيمان عبد الرحمن، تاريخ الإسلام في منطقة واجو؛ أوجونج باندانج، ١٩٩٩م

Rahman, Ahmad dkk. *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontaraq.* Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

أحمد رحمن، حفظ الحروف الهجائية للونترا وتطورها في سلاويسي الجنوبية، أوجونج باندانج؛ ١٩٩٦م

Rahman, Nurhayati. *Cinta Laut, dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo*. Makassar: La Galigo Press, 2006.

نورحياتي رحمن، حب البحر والسلطة في ملحمة لا غاليغو، مكاسار، ٢٠٠٦م

Rasdianah, Andi. "Integrasi Sistem Pangadarrang (Adat) dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Naskah Latoa". *Disertasi.* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993.

آندي راسديانا، «التكامل بين نظام العرف ونظام الشريعة الإسلامية كمنهاج لحياة البوغيسيين في مخطوطة لاتوا»، رسالة دكتوراة، يوغياكرتا، ١٩٩٣م

Rasjid, Dawas. *Persitiwa Tahun-Tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad ke XIV-XIX.* Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991.

داواس راشد، أحداث السنوات التاريخية في سلاويسي الجنوبية من القرن الرابع عشر إلى القرن التاسع عشر الميلاديين، أوجونج باندانج؛ ١٩٩١م

Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

ترجمة مختار بابوتينجي، *Asia Ternggara Dalam Kurun Niaga 1456-1680*؛ جاكرتا، ١٩٩٢م

Remma, K.H.Djamaluddin Assagaf Puang. *Kafaah dalam Perkawinan dan Dimensi Masyarakat Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang:tp), 1996.

جمال الدين السقاف بوانج ريما، الكفاءة في الزواج والبعد المجتمعي في سلاويسي الجنوبية؛ أوجونج باندانج، ١٩٩٦م

Salewe, Muhammad Ilyas. "Tinjauan Tentang Perkembangan Da'wah Islamiyah di Kabupaten Wajo". *Risalah.* Sengkang: PTI As'adiyah, 1975.

محمد إلياس ساليوي، نظرة في تطور الدعوة الإسلامية في دائرة واجو؛ رسالة، سينجكانج:، ١٩٧٥م

Salim, Muh dkk. *Elong Ugi: Transliterasi dan Terjemahan Kajian Naskah Bugis.* Ujung Pandang: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1990.

محمد سالم والزملاء، إيلونج أوغي: نظام كتابة الحروف من مختلف اللغات وترجمة مخطوطات البوغيسية؛ أوجونج باندانج، ١٩٩٠م

Syamsuddin dkk. "Masuknya Islam di Sulawesi Selatan". Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, 1986.

شمس الدين والزملاء، دخول الإسلام في سلاويسي الجنوبية؛ بحوث مكتب بحوث المنشآت الدينية بأوجونج باندانج، ١٩٨٦م

Yunus, Ahmad. *Lontarak Luwu Daerah Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang: Balai Kajian Janitra, 1992.

أحمد يونس، لونترا لوؤ من منطقة سلاويسي الجنوبية؛ أوجونج باندانج:، ١٩٩٢م

حسنول فهيمة إلياس *هي الباحثة في مكتب البحوث والتطوير الديني الوزارة الشئون الدينية بمكاسار.*

حقوق الطبعة محفوظة
عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id or studia.ppim@gmail.com.
Website: www.ppim.or.id

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
لسنة واحدة ٧٥ دولارا أمريكا (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولارا أميركا، ٥٠ دولارا أمريكا (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولارا أمريكا. والقيمة لا تشتمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوى.

رقم الحساب:
خارج إندونيسيا (دولار أمريكا):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية. والقيمة لا تشتمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوى.

ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية

السنة الثامنة عشر، العدد ٣، ٢٠١١

هيئة التحرير:

م. قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا)

توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)

نور أ. فاضل لوبيس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م.ش. ريكليف (جامعة سينجافورا الحكومية)

مارتين فان برونيسين (جامعة أتريخة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

م. عطاء مظهار (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا)

م. كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية كوالا لومبور)

م. ب. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

رئيس التحرير:

أزيوماردي أزرا

المحررون:

سيف المجاني

جمهاري

جاجات برهان الدين

عمان فتح الرحمن

فؤاد جبلي

علي منحنف

إسماتو رافي

دينا أفرينطي

مساعد هيئة التحرير:

تسطيريونو

محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

ميليسا كروش

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

تصميم الغلاف:

س. برنكا

ستوديا إسلاميكا (ISSN: 0215-0492) هي مجلة دورية يصدرها مركز البحوث الإسلامية والإجتماعية (PPIM) جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا (STT/DEPPEN NO 129/DITJEN/PPG/STT/1976)، وترتكز للدراسات الإسلامية في إندونيسيا خاصة وآسيا جانوبي شرقي إجمالا. تقبل هذه المجلة على إرسال مقالات المثقفين والباحثين التي تتعلق بمنهج المجلة. والمقالات المنشورة على صفحات هذه المجلة لا تعبر عن هيئة التحرير أو أي جمعية التي تتعلق بها. لكنها مرتبطة ومنسوبة إلى آراء الكاتبين. والمقالات المحتوية في هذه المجلة قد استعرضتها هيئة التحرير. وهذه المجلة قد أقرها وزارة التعليم القومي أنها مجلة علمية (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/ Kep/2004).

ستوديا اسلاميا

ستودي اسلاميكا

مجلة **إندونيسية** للدراسات الإسلامية

السنة الثامنة عشر، العدد ٣، ٢٠١١

تقاليد «حرب» توبات: رمز العلاقة السلمية بين الجماعات المختلفة عرقيا ودينيا في جزيرة لومبوك

سوبرابتو

اللونترا (النصوص) المكتملة لتاريخ واجو Wajo: نظرة جديدة في أول دخول الاسلام إلى واجو

حسنول فهيمة إلياس